33

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PAMERAN 1 MAY 2003

4

LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

PROFIL IQ DAN EQ ANAK RENTAN JALANAN

Peneliti:

NURUL HARTINI, S.Psi.
Drs. EMA SUBEKTI, M.Kes
NUR AINY FARDANA F.N., S.Psi.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2001
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 5306/J03/PG/2001
Tanggal 12 Juni 2001
Nomor Urut: 41

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. EMOTIONS IN CHILDREN

KKB
KK-2
155. 413
Har
P.

LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

PROFIL IQ DAN EQ ANAK RENTAN JALANAN

Peneliti:

NURUL HARTINI, S.Psi.
Drs. EMA SUBEKTI, M.Kes
NUR AINY FARDANA F.N., S.Psi.

30002770231 41

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2001
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 5306/J03/PG/2001
Tanggal 12 Juni 2001
Nomor Urut: 41

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

300027702314 1

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	Profil IQ dan EQ Anak Rentan Jalanan
a. Macam Penelitian	:	☐ Fundamental ☐ Terapan ☑ Pengembangan
b. Kategori Penelitian	:	☐ I ☐ II ☑ III
2. Kepala Poyek Penelitian		
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Nurul Hartini, S.Psi.
b. Jenis kelamin	:	Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP	:	Penata Muda/IIIa/132 161 192
d. Jabatan Sekarang	:	Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Psikologi
f. Univ/Ins./Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	:	Psikologi
3. Jumlah Tim Peneliti	:	3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	:	Perkumpulan Anak Jalanan Di Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain		
a. Nama Instansi	:	-
b. A l a m a t	:	-
6. Jangka waktu penelitian	:	5 (lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp. 3.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian		
a. Dilaksanakan Tanggal	:	7 Desember 2001
b. Hasil Penelitian	:	( ) Baik Sekali (V) B a i k
		( ) S e d a n g ( ) K u r a n g

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Surabaya, 7 Desember 2001

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701125

Seni Sosial 2001 - 28 - 2001 - Psi

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

RINGKASAN

PROFIL IQ DAN EQ ANAK RENTAN JALANAN (Nurul Hartini, EMA Subekti, dan Nur Ainy FN. 2001, 27 halaman)

Melihat fenomena anak rentan jalanan yang jumlahnya semakin meningkat dengan semakin menurunnya tingkat kesejahteraan sebagian besar masyarakat, maka peneliti ingin mengungkapkan sekaligus memprediksikan tingkat kesuksesan dan keberhasilan mereka di masa depan melalui dua indikator aspek psikologis, dimana kedua aspek psikologis tersebut diduga mampu memprediksikan tingkat keberhasilan seorang individu yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosinya (EQ). Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan tingkat kecerdasan emosional (EQ) anak rentan jalanan.

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Eksploratif* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu mengenai sifta-sifat atau faktor-faktornya secara sistematis, faktual dan akurat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalan penelitian ini adalah adalah alat tes intelegensi CFIT Skala 2A untuk anak dan alat tes kecerdasan emosi anak, dimana dengan alat test tersebut dicoba diungkapkan gambaran tentang tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi anak. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat test psikologi yang mencoba mengungkap gambaran IQ dan EQ anak rentan jalanan melalui tes intelegensi CFIT Skala 2A dan tes kecerdasan emosi.

Populasi penelitiannya adalah anak-anak rentan jalanan di Surabaya, sedangkan teknik samplingnya adalah *Teknik Area Sampling* dengan mengambil sampel anak-anak rentan jalanan di rumah singgah Bratang dan Dukuh Kupang Surabaya.

Anak-anak yang dijadikan sampel penelitian bukanlah dipilih secara random akan tetapi seluruh anak yang ketika penelitian dilakukan berada di lokasi rumah singgah Bratang dan Dukuh Kupang sejumlah 42 orang anak.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Profil kecerdasan intelektual (IQ)

19.05% = 8 orang anak memiliki tingkat IQ di atas rata-rata

30.95% = 13 orang anak memiliki tingkat IQ rata-rata

30.95% = 13 orang anak memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata

19.05% = 8 orang anak memiliki tingkat IQ rata-rata bawah

Profil kecerdasan emosi (EQ)

50 % = 21 orang anak memiliki tingkat EQ cukup

30.95% = 13 orang anak memiliki tingkat EQ dibawah cukup

19.05% = 8 orang anak memiliki tingkat EQ kurang .

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pada dasarnya anak-anak jalanan terutama anak rentan jalanan memiliki potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi yang masih cukup memadai untuk dapat dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) mereka hampir 80 % masih memungkinkan untuk dapat menyelesaikan pendidikan formal sampai dengan sekolah tingkat atas. Sedangkan tingkat kecerdasan emosinya menunjukkan bahwa mereka secara emosional cukup cerdas untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi ini kiranya tidak akan dapat ditampakkannya dalam perilaku nyata jika lingkungan yang mereka hadapi tidak kondusif. Sementara itu ia tidak mungkin lepas dan sulit untuk meninggalkan lingkungan jalanan yang begitu keras yang setiap hari mereka temui.

Mengingat usia anak-anak jalanan terutama anak rentan jalanan yang masih muda dimana perkembangan dan perubahan ke arah positif dari dirinya masih dimungkinkan, maka disini peneliti menyarankan untuk Para Lembaga Yang Menangani Anak Jalanan. Mengingat bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi yang cukup memadai utnuk dikembangkan, akan tetapi mungkin karena faktor lingkungannya yang kurang kondusif sehingga potensi ini tidak pernah dapat mereka aktualisasikan dalam perilaku nyata. Oleh karenanya pada para pengelola yang menangani anak jalanan, jika memungkinkan latihlah atau berilah pelatihan yang cukup kepada mereka guna mengembangkan dan menjaga potensi-potensi mereka yang cukup memadai untuk dikembangkan agar dapat diaktualisasikan atau minimal dapat mempertahankan potensi tersebut agar pengaruh buruk atau pengaruh negatif daripada kehidupan jalanan dapat ditekan atau diminimalisir.

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Dengan selesainya penyusunan laporan penelitian yang berjudul Profil IQ dan EQ Aanak Rentan Jalanan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat selesai dan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh kareanya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam rangka terlaksana dan selesainya penelitian ini. Tak lupa pula peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritikan dan saran yang membangun demi perbaikannya akan peneliti terima dengan senang hati.

Akhirnya, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

Surabaya, Desember 2001

Peneliti

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Ringkasan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
2.1. Anak Rentan Jalanan	4
2.1.a. Pengertian Aanak Jalanan	4
2.1.b. Ciri-Ciri Anak Jalanan	5
2.2. Kecerdasan Intelektual	7
2.2.a. Pengertian Kecerdasan Intelektual	7
2.2.b. Tingkat Intelegensi	10
2.3. Kecerdasan Emosi	14
2.3.a. Pengertian Kecerdasan Emosi	14
2.3.b. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi	15
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	21
3.1. Tujuan Penelitian	21
3.2. Manfaat Penelitian	21
BAB IV METODE PENELITIAN	22
4.1. Tipe Penelitian	22
4.2. Lokasi Penelitian	22
4.3. Populasi Penelitian	22
4.4. Sampel penelitian	22
4.5. Instrumen Penelitian	25

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.6. Teknik Pengumpulan Data 26
4.7. Analisis Data 26

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 27
5.1. Hasil 27
5.2. Pembahasan 33

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 34
6.1. Simpulan 34
6.2. Saran 34

DAFTAR PUSTAKA 36

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I : Gambaran usia Sampel Anak Rentan jalanan Daerah Ngagel 23

Tabel II : Gambaran usia Sampel Anak Rentan jalanan Daerah Banyu Urip 24

Tabel III : Hasil Tes Intelegensi Anak Rentan jalanan Daerah Ngagel 27

Tabel IV : Hasil Tes Intelegensi Anak Rentan jalanan Daerah Banyu Urip 28

Tabel V : Hasil Tes Kecerdasan Emosi Anak Rentan jalanan Daerah Ngagel 29

Tabel VI : Hasil Tes Kecerdasan Emosi Anak Rentan jalanan Daerah Banyu Urip 30

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kondisi perekonomian di Indonesia yang sejak akhir tahun 1997 mengalami krisis ternyata memunculkan banyak fenomena di masyarakat yang tidak diinginkan. Diantara fenomena tersebut adalah munculnya anak jalanan yaitu anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Sudrajat & Hikmat, 1997). Buletin Al Falah edisi Nopember 2000 mencatat bahwa dalam kurun waktu 1½ tahun terakhir fenomena anak jalanan marak dimana-mana. Di jakarta jumlahnya sekitar 9.000 anak, di Jawa Timur sekitar 16.000 dan di Surabaya kurang lebih 5.000 anak, demikian juga halnya dengan kota-kota lain di Indonesia.

Anak jalanan merupakan sebuah fenomena di masyarakat yang menunjukkan terganggunya *social functioning*nya. Dikatakan terganggu *social functioningnya*, karena seharusnya seorang anak berada pada situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung bagi perkembangan anak tersebut, baik itu perkembangan fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya. Kondisi yang demikian ini tidak dipenuhi oleh kehidupan anak jalanan.

Latar belakang keberadaan anak di jalanan memang bervariasi. Oleh karena itu anak jalanan dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) anak yang hidup di

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

jalanan dimana mereka sejak kecil sudah menjalani kehidupan di jalanan bersama orang tuanya, (2) anak yang bekerja di jalanan, yaitu mereka yang berada di jalanan hanya untuk melakukan aktivitas mencari nafkah, dan (3) anak rentan jalanan, yaitu mereka yang karena faktor kemiskinan dipaksa untuk mencari nafkah di jalanan, sedangkan orang tuanya masih mempunyai fungsi sebagai orang tua secara penuh. Anak rentan jalanan inilah yang ditengarai mempunyai potensi untuk memunculkan suatu permasalahan yang kompleks. Mereka dipaksa untuk mengenyam kehidupan yang keras di jalanan, dan jumlah mereka adalah sangat banyak.

Kecerdasan intelektual (IQ) menggambarkan potensi individu untuk mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan ini. Sedangkan kecerdasan emosi (EQ) menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Kecerdasan emosi bagi seorang individu menjadi penting karena (Goleman, 1999) :

1. EQ mempengaruhi prestasi
2. EQ mempengaruhi perilaku
3. EQ mempengaruhi penyesuaian sosial – konsep diri – kepribadian.

Sedangkan kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan belajarnya. Kedua potensi tersebut merupakan dua hal yang bisa memprediksikan tingkat keberhasilan dan kesuksesan seorang individu dalam menghadapi kehidupan dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Kecerdasan emosi berguna dalam pengelolaan diri ketika menghadapi situasi-situasi sulit dan tertekan, sedangkan kecerdasan intelektual akan membantu anak berprestasi pada bangku pendidikan.

Kajian psikologi tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi ini memang telah banyak dilakukan, tapi berkaitan dengan tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi anak jalanan terutama anak rentan jalanan belumlah banyak ditemukan. Mungkin sebagian besar masyarakat menganggap bahwa aplikasi secara langsung pada penanganan terhadap anak jalanan ini merupakan kebutuhan yang sifatnya segera dan mendesak agar problem yang ditimbulkan dengan keberadaan anak jalanan ini segera dapat diatasi.

Melihat fenomena anak rentan jalanan yang jumlahnya semakin meningkat dengan semakin menurunnya tingkat kesejahteraan sebagian besar masyarakat, maka peneliti ingin mengungkapkan sekaligus memprediksikan tingkat kesuksesan dan keberhasilan mereka di masa depan melalui dua indikator aspek psikologis, dimana kedua aspek psikologis tersebut diduga mampu memprediksikan tingkat keberhasilan seorang individu yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosinya (EQ).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dan tingkat kecerdasan emosional (EQ) anak rentan jalanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. ANAK RENTAN JALANAN

2.1.a. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang berusia 7 – 15 tahun , bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dirinya (Soedijar, 1995).

Anak jalanan adalah anak anak yang berusia 6 – 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tinggal tidak bersama orang tuanya serta kerja serabutan untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan dan tempat-tempat umum.

Anak jalanan adalah anak yang berusia 6-18 tahun, menghabiskan waktu di jalan minimal 4 jam untuk mencari nafkah di jalan atau tempat-tempat umum lainnya (Departemen Sosial, 1998). Definisi ini terkait dengan anak jalanan yang dapat dibina oleh rumah singgah anak jalanan khususnya rumah singgah yang berada di bawah pengawasan departemen pemerintah. Definisi ini tidak termasuk pada remaja yang sering menghabiskan waktunya di pusat-pusat perbelanjaan atau tempat-tempat umum lainnya tidak dengan bertujuan mencari nafkah.

2.1.b. Ciri-Ciri Anak Jalanan

Nusa Putra (dalam Mulandar, 1996) menyebutkan ciri anak jalanan sebagai berikut :

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan selama 3 – 24 jam sehari)
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah dan sedikit sekali yang tamat Sekolah Dasar)
3. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya)
4. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal)

Nusa putra menjelaskan lebih lanjut bahwa anak-anak jalanan tersebut memiliki keragaman dalam latar belakang keluarga, lamanya berada di jalanan, lingkungan tempat tinggal, pilihan pekerjaan, pergaulan dan pola pengasuhan. Jadi, tidak mengherankan terjadi perbedaan dalam tingkah laku, kebiasaan dan tampilan anak-anak jalanan tersebut. Anak jalanan yang tinggal bersama orang tua, tidak tinggal bersama orang tua dan anak-anak jalanan yang tidak jelas siapa orang tuanya masing-masing memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam hal keterikatan dalam kelompok, perilaku pelanggaran norma, dan keberanian mengambil resiko.

Sudrajat & Hikmat (1997) memberikan ciri-ciri pada anak jalanan sebagai berikut :

1. Usia berkisar antara 6 – 18 tahun
2. Intensitas hubungan dengan keluarga :

- Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu setiap hari.
- Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat minimal.
- Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.

3. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam
4. Tempat tinggal :
   - Tinggal bersama orang tua
   - Tinggal berkelompok dengan teman-temannya.
   - Tidak mempunyai tempat tinggal.
5. Tempat anak jalanan sering dijumpai :

   Pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, Perempatan jalanan/di jalan raya, pusat perbelanjaan/mall, kendaraan umum/pengamen, tempat pembuangan sampah.
6. Aktivitas anak jalanan

   Menyemir sepatu, mangasong/menjual makanan kecil, menjajakan koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, ngamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
7. Sumber dana dalam melakukan kegiatan

   Modal sendiri, modal kelompok, modal majikan, stimulan/bantuan.
8. Permasalahan

   Korban eksploitasi pekerjaan dan seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat dan lingkungan kerjanya.

9. Kebutuhan anak jalanan

Kebutuhan rasa aman dalam keluarga, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan bantuan usaha, kebutuhan pendidikan, kebutuhan bimbingan dan ketrampilan, kebutuhan gizi dan kesehatan, kebutuhan hubungan harmonis dengan orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa anak-anak jalanan khususnya anak rentan jalanan rawan terhadap permasalahan yang mungkin tidak dihadapi oleh anak-anak pada umumnya. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan khususnya anak rentan jalanan berakibat pada proses tumbuh kembangnya, terutama pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan kepribadian serta emosionalnya, karena begitu kompleknya permasalahan yang mereka hadapi baik dari faktor keluarga maupun lingkungan pekerjaan sendiri.

2. 2. KECERDASAN INTELEKTUAL

2.2.a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Intelegence adalah istilah yang diterapkan pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses mental tinggi. Aspek-aspek intelegensi antara lain (Crow & Crow ; 1996) :

1. kekuatan atensi
2. ingatan
3. *reasoning*/penalaran
4. dan bentuk-bentuk aktivitas mental lainnya.

Intelegensi ini terdiri dari fungsi mental yang kompleks yang dinyatakan lewat tingkah laku individu. Dalam situasi tertentu reaksi individu yang satu bisa dibandingkan dengan reaksi individu yang lain untuk melihat intelegensinya "lebih tinggi ataukah lebih rendah". Intelegensi individu secara singkat bisa digambarkan sebagai kemampuan yang dimilikinya guna menyelesaikan suatu problema atau menghadapi situasi baru.

Intelegent Quotion (IQ) menggambarkan potensi seseorang yang berasal dari faktor bawaan sejak lahir (faktor g) dan faktor lingkungan sebagai hasil proses pembelajaran (faktor s). Potensi intelektual seseorang dapat menggambarkan kemampuan individu tersebut dalam bidang (Suryabrata, 1999):

a. Kemampuan untuk mengingat
b. Kecakapan untuk menggunakan bahasa
c. Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan
d. Kecepatan untuk mengalihkan pola pemikiran
e. Kecakapan untuk berfikir logis
f. Kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat
g. Kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruangan

Menurut beberapa ahli istilah atau definisi intelegensi adalah :

1. Alfred Binet

   Menurut Alfred Binet, seorang perintis kontruksi tes intelegensi mengartikan intelegensi sebagai suatu aktivitas mental yang terdiri dari pengertian, penemuan hal baru, pengarahan dan kritik.

2. William Stern

   Intelegensi adalah kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan-tuntutan baru. Yaitu kemampuan penyesuaian mental yang umum terhadap problem-problem atau keadaan-keadaan baru.

3. George. D. Stoddard

   Intelegensi adalah kemampuan melakukan aktivitas yang memiliki ciri (a) adanya kesukaran, (b) kompleksitas, (c) abstrak, (d) ekonomi (cepat), (e) sesuai dengan tujuan, (f) punya nilai sosial, (g) menemukan sesuatu yang baru.

4. Edward L. Thorndike

   Interpretasi empiris Torndike mengenai intelegensi ditujukan pada kekuatan respon-respon yang baik dari titik pandang kebenaran fakta. Ia menekankan tiga kualitas yaitu (a) abstrak/linguistik, (b) mekanik dan (c) sosial. Thorndike percaya bahwa kualitas intelektual tergantung atas jumlah koneksi yang ada pada penghubung neural.

5. Carl Spearman

   Menurut Spearman intelegensi terdiri dari kemampuan umum/*general ability* "faktor g" yang bekerjasama dengan kemampuan–kemampuan khusus/*special abilities* "faktor s".

6. L. L. Turstone

   Turstone mengemukakan teori faktor berganda yang mencakup faktor-faktor skunder dan faktor primer. Faktor-faktor primer tersebut adalah :

   a. verbal comprehension

   b. word fluency

c. *number facility*

d. *associative memory*

e. *ability to visualize space*

f. *perceptual space*

g. *problem solving*

7. David Wechsler

Wechsler mengartikan intelegensi sebagai keseluruhan kumpulan kapasitas individu untuk berbuat dengan sengaja, berfikir rasional, dan berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Ia percaya bahwa keadaan mental individu bisa diketahui dengan subtest *performance dan verbal.*

2.2.b. Tingkat Intelegensi

Tingkat kecerdasan individu selalu dibandingkan dengan tingkat kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu lain yang seusianya. Oleh karenanya tingkat intelegensi seseorang dihitung dengan rumus :

$$IQ = \frac{MA}{CA}$$

Dimana : IQ = Angka kecerdasan intelektual

MA = Mental Age

CA = Calender Age

Secara umum distribusi nilai IQ berdasarkan skala Wechsler adalah sebagai berikut :

IQ	Klasifikasi
≥ 140	Genius
130 – 139	Very Superior
120 – 129	Superior
110 – 119	Above Avarage
90 – 109	Normal
80 – 89	Below Avarage
70 – 79	Dull
50 – 69	Moron
≤ 49	Imbicile, Idiot

Idiot adalah tingkat *mental deficiency* yang paling rendah, dimana individu tidak bisa menolong dirinya sendiri dari bahaya. Mentalnya tidak bisa berkembang melampaui usia mental 4 tahun dan usianya biasanya pendek.

Imbecile. Individu ini bisa menolong dirinya sendiri dengan dijaga dan diawasi, dia bisa melakukan hal-hal sederhana meskipun untuk dapat melakukan kegiatan sosial

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ekonomi sangat tidak memungkinkan. Individu ini bisa mencapai usia dewasa tapi usia mentalnya tidak lebih tinggi dari usia mental 8 tahun.

Moron. Individu ini bisa mengurusi dirinya sendiri dengan training khusus. Ia bsa melakukan kecakapan-kecakapan sederhana dan terbatas serta melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana dengan usia mental tidak lebih dari usia mental 11 tahun.

Dull. Individu ini mampu didik dan mampu latih. Ia bisa menguasai ketrampilan-ketrampilan sederhana dan mengurusi dirinya sendiri. Oleh karenan ia masih bisa hidup secara sosial dan ekonomi di lingkungan masyarakatnya meskipun untuk dapat melakukan pekerjaan secara memadai tidak dapat dilakukannya.

Normal. Individu ini memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat hidup secara wajar di lingkungannya dan mengemban tugas-tugas secara baik. Below Avarage – individu ini tidak bisa mengemban tugas-tugas yang bersifat komprehensif dan kompleks. Above Avarage – individu ini bisa mengemban tugas-tugas yang komprehensif dan kompleks.

Superior. Individu ini bisa mengemban tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan berfikir, selain itu individu ini lebih mudah untuk dikembangkan.

Genius. Individu ini mampu berfikir pada tingkat mental tinggi, bisa menemukan hal-hal baru dan kreatif. Jika tidak terganggu oleh faktor-faktor lain ia bisa mencapai atatus kerja yang tinggi dan memberi sumbangan berharga bagi masyarakat.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Intelegensi manusia bisa dinggap suatu kemampuan yang dimiliki individu yang memungkinkannya mengadakan abstraksi, generalisasi, perbandingan, dan memberi alasan. Intelegensi adalah kualitas tingkah laku manusia sebagai akibat pengaruh kemampuan intelektualnya guna menyelesaikan problem-problem baru, menangani urusan-urusannya dan menyesuaikan diri pada situasi baru secara memuaskan. Ciri-ciri berikut adalah tanda-tanda tingkah laku intelegent :

1. Bertujuan. Tingkah laku intelegent selalu diarahkan pada tujuan tertentu.
2. Terorganisir. Tingkah laku intelegent adalah koordinasi dari keuatan-kekuatan personal dan lingkungan yang diperlukan dalam pemecahan masalah.
3. Sesuai dengan perkembangan fisik. Tingkah laku intelegent ditimbulkan oleh kesiapan dan kemampuan fisik dari organisme
4. Dapat beradaptasi. Tingkah laku intelegent tidak *stereotype* tapi selalu siap mengikuti perubahan kondisi.
5. Berorientasi pada kesuksesan. Tingkah lau intelegent selalu dilatarbelakangi kesuksesan dan harapan akan kesuksesan di masa mendatang.
6. Jelas motivasinya. Tingkah laku intelegent memperlihatkan gerak yang didasari dorongan kebutuhan individu dan manfaat sosial.
7. Cepat. Tingkah laku intelegent memerlukan kecepatan reaksi guna mengetahui hasilnya.
8. Luas. Tingkah laku intelegent berlatar belakang yang luas bagi perbandingan, pengertian dan lain-lain yang lepas dari prejudice/pengaruh budaya dan keterbukaan menerima kritik.

2.3. KECERDASAN EMOSI

2.3.a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan oleh dua ahli psikologi, yakni Peter Salovey, dari Universitas Harvard dan John Mayer, dari Universitas New Hampshire. Istilah ini kemudian dipolulerkan oleh Daniel Goleman. Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Dalam menjabarkan arti kecerdasan emosi, Salovey dan Mayer menggunakan pengertian "kecerdasan pribadi" yang dikemukakan oleh ahli psikologi Howard Gardner sebagai definisi dasar yakni : kemampuan untuk memahami oang lain, apa yang memotivasi, serta cara bekerja dan cara bekerjasama, juga kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain. Definisi ini diperluas oleh Salovey dan Mayer dalam lima wilayah utama, yakni : kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. (Goleman, 1995)

Emotional Intelegence (EQ) tidak sama dengan *Intelegence Quotient (IQ)*, karena EQ berhubungan dengan kemampuan seorang individu tentang bagaimana mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Jadi EQ lebih menekankan pada kualitas pribadi seperti inisiatif, empati, adaptasi, dan kemampuan persuasi. Perkembangan

terakhir menunjukkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, seorang individu tidak hanya harus mempunyai skor IQ yang cukup akan tetapi yang lebih penting adalah skor EQnya harus memadai pula (Goleman, 1999).

Selain itu kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengamati dengan tepat emosi diri sendiri dan orang lain; melatih dengan sempurna emosi diri sendiri dan menjalankan emosi serta perilaku dalam berbagai situasi kehidupan; menjalin hubungan baik secara tulus dengan keramahan dan rasa hormat.

Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang-orang yang secara emosional cakap dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, mampu menguasai kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mampu mendorong produktifitasnya sendiri. Sedangkan orang orang yang tidak mempunyai kehidupan emosional yang sehat akan mengalami pertarungan batin yang merampas produktifitasnya.

2.3.b. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi

Menurut Suryabrata (1996) Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan begitu juga dalam perkembangan anak. Kecerdasan emosional ditentukan oleh kecakapannya dibidang emosi dan ini dapat dilatih dan ditingkatkan sejak dini secara terus menerus dan bukan merupakan kecerdasan yang bersifat bawaan sejak lahir seperti kecerdasan intelektual. Pelatihan kecerdasan dibidang emosional ini perlu dan penting dimulai pada masa kanak-kanak dan terus berlanjut dalam rentang perkembangan individu sehingga ia mampu melewati berbagai aspek kehidupan dengan sukses.

Joseph LeDoux, seorang ahli saraf di *Center For Neural Svience di New York University,* melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting dari *amigdala. Amigdala* adalah sekelompok sel berbentuk seperti kacang almond yang bertumpu di batang otak. *Amigdala* merupakan gudang ingatan emosi. Ia merupakan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan sebagainya tergantung pada *amigdala.* Bila *amigdala* hilang dari tubuh, maka manusia tidak akan mampu menangkap makna emosi dari suatu peristiwa. Jadi sepertinya aspek perasaan hilang, hidup tanpa emosi, seperti sebuah robot yang bernyawa. Dalam penelitian dimana hewan-hewan yang *amigdala*nya dibuang menjadi tidak punya rasa takut atau marah, tidak punya dorongan bekerjasama atau bersaing, emosinya jadi terhambat atau lenyap. (Ayahbunda, 1997)

Kunci kecerdasan emosi adalah *amigdala,* yang merupakan warisan genetik, oleh karenanya hingga tahap tertentu, tiap individu mempunyai rentang kisaran emosinya masing-masing sebagai warisan genetiknya. Masing-masing individu memiliki semacam suasana hati yang menjadi ciri khas dari kehidupan emosinya yang dibawa sejak lahir, namun demikian untuk perkembangan selanjutnya peran lingkungan menjadi sangat penting karena jaringan otak ini bersifat plastis, amat mudah dibentuk-bentuk sesuai dengan rangsang-rangsang yang didapat. Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak, oleh karenanya jika anak-anak mendapat latihan emosi yang tepat, maka kecerdasan emosinya akan meningkat. Sebaliknya, jika ia kurang mendapatkan latihan emosi yang tepat, maka perkembangan kecerdasan emosinya juga terhambat. Orang tua pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada

perkembangan fisik dan kemampuan anaknya dalam berbicara, dan hal motorik. Namun, orang tua umumnya kurang memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anaknya. Cara orang tua melatih emosi anak (Goleman, 1999) adalah :

1. Menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab.
2. Sabar menghabiskan waktu dengan anak yang sedih, marah atau ketakutan.
3. Sadar dan menghargai emosi-emosinya sendiri.
4. Melihat dunia emosi negatif sebagai arena yang penting dalam mengasuh anak.
5. Peka terhadap keadaan emosional anak.
6. Tidak bingung atau cemas menghadapi ungkapan-ungkapan emosinal anak.
7. Menghormati emosi-emosi anak.
8. Tidak menganggap lucu dan atau meremehkan perasaan negatif anak.
9. Tidak merasa bawa ia harus membereskan segala masalah bagi anak.
10. Menggunakan saat-saat emosional sebagai saat untuk mendengarkan anak, berempati dengan kata yang menyejukkan dan kemesraan, menolong anak memberi nama emosi yang sedang dirasakannya, menawarkan petunjuk tentang mengatur emosi, menentukan batas-batas dan mengajarkan ungkapan-ungkapan emosi yang dapat diterima dan mengajarkan ketrampilan untuk menyelesaikan masalah.

Anak yang mempunyai orang tua dengan gaya pelatih emosi akan belajar mempercayai perasaan mereka, mengatur emosi mereka sendiri dan menyelesaikan masalah-masalahnya dengan baik serta bergaul dengan orang lain secara baik pula.

Oleh karenanya dalam melatih EQ harus memperhatikan unsur-unsur EQ (kecakapan pribadi, bagaimana mengelola diri sendiri) seperti yang tersebut di bawah ini.

1. Kesadaran diri
    - Kesadaran emosi, mengenali emosi sendiri dan efeknya
    - Penilaian diri secara teliti. Mengetahui kekuatan dan batas-batasnya
    - Percaya diri
2. Pengaturan diri
    - Kendali diri/mengelola emosi
    - Dapat dipercaya. Mematuhi norma, kejujuran
    - Kewaspadaan : Bertanggung jawab
    - Adaptabilitas : Keluwesan dalam menghadapi perubahan
    - Inovasi : Mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru.
3. Motivasi
    - Dorongan pribadi
    - Komitmen, menyesuaikan diri dengan kelompok
    - Inisiatif, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan
    - Optimisme, kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan
4. Kecakapan sosial
    - Bagaimana menangani hubungan dengan orang lain
    - Empati; memahami orang lain, orientasi pelayanan

- Mengembangkan orang lain

5. Ketrampilan sosial
    - Ketrampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain
    - Pengaruh/persuasi
    - Komunikasi
    - Kepemimpinan
    - Katalisator perubahan
    - Manajemen konflik
    - Kooperasi
    - Kemampuan team

Istilah kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih kehidupan. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi meliputi lima wilayah utama :

1. Kemampuan untuk mengenali emosi diri
2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
4. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan
5. Kemampuan utnuk membina hubungan dengan orang lain.

Lima wilayah kecerdasan emosi inilah yang semestinya diperhatikan, diasah, dan dilatih dengan berbagai rangsangan yang pas sejak usia dini. Anak hendaknya mendapatkan

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

perhatian pada tahapan-tahapan perkembangan emosinya, sebagaimana dia mendapatkan perhatian pada perkembangan fisik dan intelektualnya. Di asumsikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunia lingkungan pergaulannya. Ia selalu berfikir positif, simpatik dan menyenangkan, penuh semangat dan tanggung jawab, selalu ceria mudah bergaul dengan orang baru. Singkat kata hidupnya dipenuhi krbahagiaan, sehingga ia akan lebih siap bahkan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya (Buletin Al-Falah ; Mei 2001).

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan profil kecerdasan intelektual (IQ) dan Kecerdasan emosional (EQ) anak rentan jalanan.

3.2. MANFAAT PENELITIAN

Melalui gambaran tingkat IQ dan EQ anak rentan jalanan tersebut maka dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang penanganan dan pedampingan anak jalanan agar tepat sasaran.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. TIPE PENELITIAN

Tipe penelitian ini bersifat *Deskriptif Eksploratif* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu mengenai sifta-sifat atau faktor-faktornya secara sistematis, faktual dan akurat. Karena penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi/gambaran tentang profil IQ dan EQ anak rentan jalanan.

4.2. LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di rumah singgah anak-anak rentan jalanan di daerah Ngagel dan daerah Banyu Urip Surabaya.

4.3. POPULASI PENELTIAN

Populasi penelitiannya adalah anak-anak rentan jalanan di Surabaya.

4.4. SAMPEL PENELITIAN

Teknik samplingnya adalah *Teknik Area Sampling* dengan mengambil sampel anak-anak rentan jalanan di rumah singgah Ngagel dan Banyu Urip Surabaya.

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Anak-anak yang dijadikan sampel penelitian bukanlah dipilih secara random akan tetapi seluruh anak yang ketika penelitian dilakukan berada di lokasi rumah singgah Ngagel dan Banyu Urip Surabaya. Dengan gambaran sampel sebagai berikut :

TABEL I : GAMBARAN USIA SAMPEL ANAK RENTAN JALANAN DI DAERAH NGAGEL SURABAYA

NO.	NAMA	USIA
1.	A P	12 tahun
2.	W K	12 tahun
3.	Ro	12 tahun
4.	M M	12 tahun
5.	An	12 tahun
6.	A R	12 tahun
7.	H S	12 tahun
8.	S	12 tahun
9.	A W	12 tahun
10.	M R	11 tahun
11.	Sa	11 tahun
12.	Ri	11 tahun
13.	R H.	11 tahun
14.	Ma	10 tahun
15.	R W	10 tahun
16.	Ed	10 tahun
17.	Fe	10 tahun
18.	M. A	10 tahun
19.	D S	10 tahun

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

NO	NAMA	USIA
20.	S F	10 tahun
21.	A K	10 tahun
22.	B W	9 tahun
23.	So	9 tahun
24.	E W	9 tahun
25.	N M	9 tahun
26.	F S	8 tahun

TABEL II : GAMBARAN USIA SAMPEL ANAK RENTAN JALANAN DI DAERAH BANYU URIP SURABAYA

NO.	NAMA	USIA
1.	A	12 tahun
2.	M. M	12 tahun
3.	B S	12 tahun
4.	A R	12 tahun
5.	Mi	12 tahun
6.	Su	12 tahun
7.	Pi	12 tahun
8.	Nu	12 tahun
9.	R V	12 tahun
10.	W W	12 tahun
11.	P L	12 tahun
12.	D P	12 tahun
13.	W B	12 tahun
14.	R A	11 tahun
15.	Iw	11 tahun
16.	Ra	10 tahun

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

4.5. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan dalan penelitian ini adalah disesuaikan dengan melihat tujuan daripada penelitian. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang profil IQ dan EQ anak rentan jalanan, maka intrumen yang digunakan dalam penelitian ini yang menurut peneliti cukup valid guna menggambarkan profil IQ dan EQ anak rentan jalanan adalah alat tes intelegensi CFIT Skala 2A untuk anak dan alat tes kecerdasan emosi anak, dimana dengan alat test tersebut dicoba diungkapkan gambaran tentang tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi anak. Diharapkan dengan instrumen tersebut akan dapat diungkapkan gambaran tentang dua aspek kecerdasan sesorang yang memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidupnya yaitu tingkat IQ dan EQ nya. Melalui gambaran tingkat IQ dan EQ anak rentan jalanan ini diharapkan penanganan bagi mereka dapat diarahkan kepada peningkatan kedua aspek tersebut disamping pengembangan aspek yang lain.

Sedangkan syarat-syarat instrumen yang baik (Zainuddin, 1999) adalah :

1. Akurasi

   Hal ini berkaian dengan validitas instrumen tersebut. Apakah instrumen benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan alat test psikologis tes intelegensi dan tes kecerdasan emosi ini telah mempunyai validitas baik secara validitas kualitatif (validitas tentang apa yang hendak diukur) maupun validitas kuantitatif (validitas tentang kecermatan dalam batas yang hendak diukur)

2. Preposisi

Preposisi berkaitan erat dengan reliabilitas yaitu kemampuan memberikan kesesuaian hasil pengulangan pengukuran. Pengukuran instrumen dengan alat yang mempunyai prepesisi baik, jika dapat menjamin bahwa jika inputnya sama akan memberikan output yang selalu sama. Alat tes yang digunakan ini mempunyai reliabilitas ynag cukup tinggi.

3. Kepekaan

Bahwa instrumen yang baik juga harus dapat mendeteksi perubahan sekecil apapun yang terjadi. Akan tetapi tidak semua instrumen dapat memenuhi syarat ini, karena dengan kedua syarat yang diatas, maka instrumen tersebut sudah cukup layak untuk digunakan.

4.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat test psikologi yang mencoba mengungkap gambaran IQ dan EQ anak rentan jalanan melalui tes intelegensi CFIT Skala 2A dan tes kecerdasan emosi.

4.7. ANALISIS DATA

Analisa data penelitian ini dengan menggunakan Statistik Deskriptif dengan cara mentabulasi data yang terjaring dalam bentuk frekwensi dan prosentase, untuk kemudian diinterpretasikan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. HASIL

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuannya adalah deskripsi tentang profil IQ dan EQ anak rentan jalanan. Dari hasil pengambilan data dengan menggunakan instrumen alat tes psikologi yaitu alat tes intelegensi CFIT Skala 2A dan alat tse Kecerdasan Emosi didapatkan gambaran IQ da EQ anak rentan jalanan sebagai berikut :

TABEL III : HASIL TES INTELEGENSI ANAK RENTAN JALANAN DENGAN CFIT SKALA 2 A DAERAH NGAGEL

NO.	NAMA	USIA	IQ
1.	A P	12 tahun	70/rata-rata bawah – mengalami MR
2.	W K	12 tahun	101/normal rata-rata
3.	Ro	12 tahun	88/di bawah normal rata-rata
4.	M M	12 tahun	78/rata-rata bawah – mengalami MR
5.	An	12 tahun	112/di atas normal rata-rata
6.	A R	12 tahun	120/superior
7.	H S	12 tahun	68/rata-rata bawah – mengalami MR
8.	S	12 tahun	106/ normal rata-rata
9.	A W	12 tahun	102/ normal rata-rata
10.	M R	11 tahun	113/di atas normal rata-rata
11.	Sa	11 tahun	100/ normal rata-rata
12.	Ri	11 tahun	60/rata^2 sangat bawah – mengalami MR

NO	NAMA	USIA	IQ
13.	R H.	11 tahun	108/ normal rata-rata
14.	Ma	10 tahun	80/di bawah normal rata-rata
15.	R W	10 tahun	68/rata-rata bawah – mengalami MR
16.	Ed	10 tahun	92/ normal rata-rata
17.	Fe	10 tahun	63/ rata^2 sangat bawah – mengalami MR
18.	M. A	10 tahun	88/ di bawah normal rata-rata
19.	D S	10 tahun	115/ di atas normal rata-rata
20.	S F	10 tahun	90/ normal rata-rata
21.	A K	10 tahun	110/ di atas normal rata-rata
22.	B W	9 tahun	87/ di bawah normal rata-rata
23.	So	9 tahun	86/ di bawah normal rata-rata
24.	E W	9 tahun	80/ di bawah normal rata-rata
25.	N M	9 tahun	50/ Mental Retardation
26.	F S	8 tahun	88/ di bawah normal rata-rata

TABEL IV : HASIL TES INTELEGENSI ANAK RENTAN JALANAN DENGAN CFIT SKALA 2 A DAERAH BANYU URIP

NO.	NAMA	USIA	IQ
1.	A	12 tahun	106/ normal rata-rata
2.	M. M	12 tahun	101/ normal rata-rata
3.	B S	12 tahun	94/ di bawah normal rata-rata
4.	A R	12 tahun	98/ di bawah normal rata-rata
5.	Mi	12 tahun	98/di bawah normal rata-rata
6.	Su	12 tahun	106/ normal rata-rata

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

NO.	NAMA	USIA	IQ
7.	Pi	12 tahun	106/ normal rata-rata
8.	Nu	12 tahun	113/di atas normal rata-rata
9.	R V	12 tahun	108/ normal rata-rata
10.	W W	12 tahun	98/di bawah normal rata-rata
11.	P L	12 tahun	100/ normal rata-rata
12.	D P	12 tahun	68/rata-rata bawah – mengalami MR
13.	W B	12 tahun	119/ di atas normal rata-rata
14.	R A	11 tahun	88/di bawah normal rata-rata
15.	Iw	11 tahun	89/di bawah normal rata-rata
16.	Ra	10 tahun	113/di atas normal rata-rata

TABEL V : HASIL TES KECERDASAN EMOSI ANAK RENTAN JALANAN DAERAH NGAGEL

NO.	NAMA	USIA	EQ
1.	A P	12 tahun	7/ kurang
2.	W K	12 tahun	10/ cukup
3.	Ro	12 tahun	8/ di bawah cukup
4.	M M	12 tahun	7/ kurang
5.	An	12 tahun	11/ cukup
6.	A R	12 tahun	12/ cukup
7.	H S	12 tahun	6/ kurang
8.	S	12 tahun	10/ cukup
9.	A W	12 tahun	10/ cukup
10.	M R	11 tahun	11/ cukup

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

NO.	NAMA	USIA	EQ
11.	Sa	11 tahun	10/ cukup
12.	Ri	11 tahun	6/ kurang
13.	R H.	11 tahun	10/ cukup
14.	Ma	10 tahun	8/ di bawah cukup
15.	R W	10 tahun	6/ kurang
16.	Ed	10 tahun	9/ cukup
17.	Fe	10 tahun	3/ sangat kurang
18.	M. A	10 tahun	8/ di bawah cukup
19.	D S	10 tahun	11/ cukup
20.	S F	10 tahun	9/ cukup
21.	A K	10 tahun	11/ cukup
22.	B W	9 tahun	8/ di bawah cukup
23.	So	9 tahun	8/ di bawah cukup
24.	E W	9 tahun	8/ di bawah cukup
25.	N M	9 tahun	5/ sangat kurang
26.	F S	8 tahun	8/ di bawah cukup

TABEL VI : HASIL TES KECERDASAN EMOSI ANAK RENTAN JALANAN DAERAH BANYU URIP

NO.	NAMA	USIA	EQ
1.	A	12 tahun	11/ cukup
2.	M. M	12 tahun	12/ cukup
3.	B S	12 tahun	9/ di bawah cukup
4.	A R	12 tahun	9/ di bawah cukup
5.	Mi	12 tahun	9/ di bawah cukup

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

NO.	NAMA	USIA	EQ
6.	Su	12 tahun	10/ cukup
7.	Pi	12 tahun	10/ cukup
8.	Nu	12 tahun	11/ cukup
9.	R V	12 tahun	10/ cukup
10.	W W	12 tahun	9/ di bawah cukup
11.	P L	12 tahun	10/ cukup
12.	D P	12 tahun	6/ kurang
13.	W B	12 tahun	11/ cukup
14.	R A	11 tahun	8/ di bawah cukup
15.	Iw	11 tahun	8/ di bawah cukup
16.	Ra	10 tahun	11/ cukup

Secara statistik deskriptif dapat digambarkan dalam diagram seperti di bawah ini

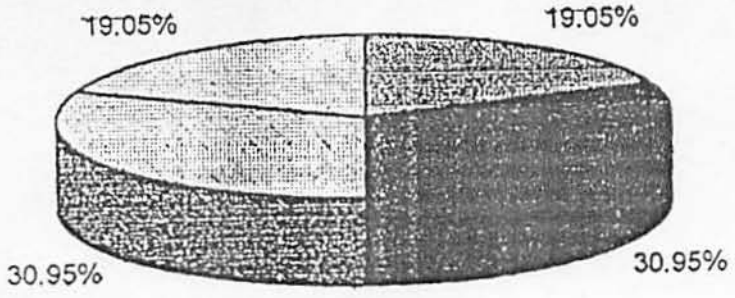

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

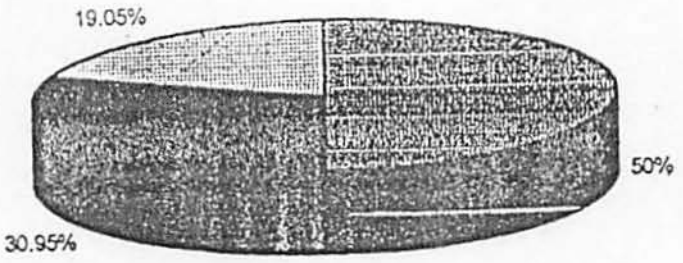

Keterangan Diagram :

Diagram I (Atas) adalah profil kecerdasan intelektual (IQ)

19.05% = 8 orang anak memiliki tingkat IQ di atas rata-rata

30.95% = 13 orang anak memiliki tingkat IQ rata-rata

30.95% = 13 orang anak memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata

19.05% = 8 orang anak memiliki tingkat IQ rata-rata bawah

Diagram II (Bawah) adalah profil kecerdasan emosi (EQ)

50 % = 21 orang anak memiliki tingkat EQ cukup

30.95% = 13 orang anak memiliki tingkat EQ dibawah cukup

19.05% = 8 orang anak memiliki tingkat EQ kurang

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.2. PEMBAHASAN

Dengan melihat prosentase anak-anak rentan jalanan yang memiliki taraf kecerdasan intelektual yang hampir 80% memiliki taraf kecerdasan yang memadai untuk dapat melalukan pekerjaan berfikir, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi yang memadai untuk dapat menempuh pendidikan sampai dengan pendidikan tingkat atas. Dengan potensi kecerdasan intelektual tersebut pada dasarnya mereka memiliki kesempatan untuk dapat bekerja di lingkungan-lingkungan formal. Hanya saja mungkin faktor lingkungan sangat dominan dalam memberikan dampak negatif kepada pola kehidupan anak jalanan terutama anak rentan jalanan, sehingga tidak ada motivasi lagi untuk melanjutkan studi bahkan banyak diantara mereka yang hanya sampai pendidikan dasar bahkan tidak sampai lulus pendidikan dasar. Dengan rendahnya tingkat pendidikan mereka secara otomatis mereka tidak dapat bekerja di tempat-tempat formal atau sektor-sektor formal.

Sementara itu berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosinya menunjukkan bahwa pada dasarnya hampir 50 % dari jumlah sampel telah memiliki potensi kecerdasan emosi yang cukup dan 30 % lainnya yang di bawah cukup masih memungkinkan untuk ditingkatkan dengan suatu pelatihan yang cukup intensif. Hanya saja mungkin karena faktor lingkungan yang kurang kondusif dimana mereka harus selalu berhadapan dengan kehidupan yang keras tanpa dibarengi oleh pelatihan kecerdasan emosinya oleh orang-orang tua yang bisa membimbingnya, maka kiranya potensi ini masih sulit untuk dikembangkan dan ditampakkan dalam perilaku mereka.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pada dasarnya anak-anak jalanan terutama anak rentan jalanan memiliki potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi yang masih cukup memadai untuk dapat dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) mereka hampir 80 % masih memungkinkan untuk dapat menyelesaikan pendidikan formal sampai dengan sekolah tingkat atas. Sedangkan tingkat kecerdasan emosinya menunjukkan bahwa mereka secara emosional cukup cerdas untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi ini kiranya tidak akan dapat ditampakkannya dalam perilaku nyata jika lingkungan yang mereka hadapi tidak kondusif. Sementara itu ia tidak mungkin lepas dan sulit untuk meninggalkan lingkungan jalanan yang begitu keras yang setiap hari mereka temui.

6.3. SARAN

Mengingat usia anak-anak jalanan terutama anak rentan jalanan yang masih muda dimana perkembangan dan perubahan ke arah positif dari dirinya masih dimungkinkan, maka disini peneliti menyarankan :

Untuk Para Lembaga Yang Menangani Anak Jalanan

Mengingat bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi yang cukup memadai utnuk dikembangkan, akan tetapi mungkin karena faktor lingkungannya yang kurang kondusif sehingga potensi ini tidak pernah dapat mereka aktualisasikan dalam perilaku nyata. Oleh karenanya pada para pengelola yang menangani anak jalanan, jika memungkinkan latihlah atau berilah pelatihan yang cukup kepada mereka guna mengembangkan dan menjaga potensi-potensi mereka yang cukup memadai untuk dikembangkan agar dapat diaktualisasikan atau minimal dapat mempertahankan potensi tersebut agar pengaruh buruk atau pengaruh negatif daripada kehidupan jalanan dapat ditekan atau diminimalisir melalui :

- Bimbingan dan Pelatihan secara periodik dengan interval waktu yang tetap dan konsisten untuk memberikan materi atau pelajaran-pelajaran guna mengembangkan potensi kecerdasan intelektualnya.
- Bimbingan dan Pelatihan secara periodik dengan interval waktu yang tetap dan konsisten guna memberikan pengembangan bagi kecerdasan emosinya.